BAB III
BIOGRAFI A. HASSAN

A. Riwayat Hidup A. Hassan

Sebagaimana telah dimaklumi bahwa studi tokoh pada kali ini adalah tentang A. Hassan dengan fokus kajian pada konsep teologinya. Maka untuk mempermudah pembahasan akan dikemukakan terlebih dahulu tentang riwayat hidupnya.

1. Keluarga dan Asal-usulnya

Nama aslinya adalah Hassan bin Ahmad, kemudian populer dengan nama A. Hassan. Lahir di Singapura pada tahun 1883 M.[1] Ayahnya bernama Ahmad, kelahiran negara Madras (India), berasal dari keluarga besar dan terhormat. Sedang ibunya bernama Hajjah Muznah, kelahiran Surabaya berasal dari keluarga yang sangat alim lagi taat menjalankan agama Islam.[2]

Ahmad dengan Muznah, kawin di Surabaya, ketika pergi dalam rangka usaha dagang ke kota

---

1. H. Endang Saifuddin Anshari dan Syafiq A. Mughni, *A. Hassan Wajah dan Wijhah Seorang Mujtahid*, Firma al-Muslimun, Bandung, Cet. I, 1985, hlm. 17

2. Deliar Noer, *Gerakan Modernis Islam di Indonesia: 1900-1942*, Oxford University Press, Singapore, 1973, hlm. 99-100

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut, kemudian menetap di Singapura sampai akhir hayatnya. Dari keluarga inilah A. Hassan dilahirkan dan dibesarkan.[3]

Ahmad ayah A. Hassan yang juga bernama Sinna Vappu Maricar adalah seorang penulis dalam masalah Islam serta kesusastraan Tamil, dan pernah menjadi direktur majalah *"Nurul Islam"*, di samping itu menterjemahkan beberapa kitab dari bahasa Arab ke dalam bahasa Tamil.[4]

Karena A. Hassan adalah satu-satunya anak laki-laki maka ayahnya mengharapkan agar ia kelak menjadi penulis pula, akan tetapi sebelumnya harus dibekali lebih dahulu dengan pengetahuan agama Islam.[5]

Dilihat dari asal usulnya, A. Hassan adalah seorang keturunan Mesir, karena sekitar 500 tahun yang lampau terdapat segolongan penduduk Mesir yang pergi meninggalkan tanah tumpah darahnya menuju India, dengan menggunakan perahu layar yang terbuat dari kayu. Mereka terpaksa meninggalkan Mesir,

---

[3]Dr. Syafiq A. Mughni MA. PhD., *Hassan Bandung, Pemikir Islam Radikal*, PT Bina Ilmu, Surabaya, Cet. II, 1994, hlm. 11

[4]Deliar Noer, *Op. Cit.*, hlm. 97-98

[5]H. Tamar Djaja, *Riwayat Hidup A. Hassan*, Mutiara, Jakarta, 1980, hlm. 97-98

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena tidak suka hidup di bawah rezim penguasa yang dzalim pada saat itu. Setibanya di India mereka menempati sebuah wilayah yang bernama Kail Patman, dengan memulai hidup barunya lewat usaha perdagangan.[6] Menurut sebuah cerita, keluarga Mesir tersebut adalah berasal dari seorang ternama di Yaman yang pernah menjabat sebagai Perdana Menteri di negara itu.[7]

2. Pendidikan

Pada masa kecil A. Hassan, pendidikan banyak diperoleh dari ayahnya sendiri.[8] Karena memang ayahnya adalah seorang yang ahli dalam bidang agama Islam. Baru kira-kira berumur 7 tahun A. Hassan mulai belajar mengaji al-Quran di kampung Kapur Singapura, selama lebih kurang satu setengah tahun, di samping sejak umur enam tahun ia telah masuk Sekolah Melayu di Arab Street, dan dalam waktu dua tahun telah tamat hingga kelas empat. Kemudian melanjutkan sekolah lagi di Viktoria Bridgo School Gailang selama dua tahun hingga tamat sampai kelas empat. Selain itu ia juga belajar bahasa Tamil

---

6. *I b i d.*, hlm. 17

7. *I b i d.*, hlm. 16

8. H. Endang Saifuddin Anshari dan Syafiq A. Mughni, *Loc. Cit.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan ayahnya selama satu tahun.[9]

Dan kira-kira berumur 12 tahun sambil bekerja membantu jualan di toko iparnya Sulaiman, ia belajar agama Islam beberapa tahun pada H. Ahmad di Bukit Tiung, di samping itu juga belajar Nahwu selama empat bulan pada H.M. Tholib. Kemudian melanjutkan belajar bahasa Arab lagi pada Said Abdullah selama tiga tahun. Selain itu pernah belajar pula tentang agama Islam pada H. Abdul Latif, seorang alim yang terkenal di Malaka dan Singapura, dan juga pernah pada Syeh Hasan India. Kesemuanya itu dilalui hingga berusia 23 tahun, sekalipun begitu ia merasa belum banyak memperoleh ilmu agama, baik dalam bidang Figh, Faraidh, Mantiq, dan lainnya.[10]

Setamat dari belajar ia kemudian langsung mengajar di Arab Street, sebuah Madrasah milik orang-orang India dan mengajar pula di Bagdadstoat dan Gaylang.[11]

Sambil mengajar ia mulai mencari nafkah, mula-mula lewat menjual permata kemudian menjadi agen penjual, sebagai makelar pakaian, bahkan pernah

---

9. H. Tamar Djaja, *Op. Cit.*, hlm. 100

10. *I b i d.*, hlm. 101-102

11. *I b i d.*, hlm. 103

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi tukang tambal ban mobil. Dan selama satu tahun sebagai krani kepala di Jiddah Pilgrim´a Office, sebuah kantor yang mengurus perjalanan haji, di samping itu pernah bekerja membantu utusan Melayu dari 1912-1915 dengan tulisan-tulisan masalah keagamaan di bawah pimpinan Incha Hamid dan Saadullah Khan.[12]

Selanjutnya pada tahun 1921 berangkatlah A. Hassan untuk keperluan dagang ke Surabaya mengurus sebuah toko kepunyaan pamannya Abdul Latif. Pada saat itu di Surabaya telah terjadi pertikaian faham, antara kaum tua dan kaum muda. Dan sebelum keberangkatannya ia di pesan oleh pamannya agar tidak bergaul dengan seorang yang bernama Faqih Hasyim, seorang yang beraliran faham Wahabi.[13]

Setibanya di Surabaya ia bertempat tinggal bersama pamannya H. Abdul Hakim, seorang pedagang dan seorang Syeh jamaah haji. Dan pada suatu saat pamannya mengajak bercakap-cakap dengan KH. Wahhab, seorang tokoh NU Surabaya. Dalam pembicaraan tersebut KH. Wahhab mengajukan contoh pertikaian faham antara kaum tua dan kaum muda mengenai hukum

---

12. *I b i d.*

13. Deliar Noer, *Op. Cit.*, hlm. 98

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bacaan *"Usholli"* yang dipraktekkan oleh kaum tua dan ditentang oleh kaum muda, maka ketika ditanya tentang hukum bacaan itu, maka sesuai dengan ajaran yang diterimanya, ia menjawab secara spontan hukumnya "sunat" akan tetapi setelah dikejar tentang dasar hukumnya berdasarkan al-Quran dan Hadits ia tidak mampu menunjukkanya, dan berjanji akan mencarinya dan mengemukakan dalam waktu lain. Ternyata setelah dilakukan penelitian lebih lanjut dalam al-Quran, kitab Hadits Shohih Bukhori dan Muslim ia tidak mendapatkan masalah tersebut.[14] Dari kejadian tersebut, akhirnya ia mulai menyadari bahwa yang disebut agama sebenarnya hanyalah apa yang terdapat dalam al-Qur´an dan Sunnah, sebagaimana pendirian ulama kaum muda (pembaharu).[15]

Pendiriannya semakin mantap lagi setelah ia bergaul akrab dengan Faqih Hasyim, seorang yang berasal dari Padang, pengikut faham kaum muda, yang telah lima tahun berdagang di Surabaya.[16] Dalam kesempatan itu pula ia sempat berkenalan dengan tokoh-tokoh Syarikat Islam HOS. Cokroaminoto, dan

---

14. Syafiq A. Mughni, *Op. Cit.*, hlm. 16

15. H. Tamar Djaja, *Op. Cit.*, hlm. 103-104

16. Syafiq A. Mughni, *Op. Cit.*, hlm. 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tokoh-tokoh yang lain.[17]

Setelah kurang lebih tiga tahun di Surabaya ia mencoba mengalihkan usaha dengan jalan belajar bertenun selama enam bulan, tapi sayang hasilnya kurang memuaskan, sementara keinginan tetap kuat untuk menjadi ahli tenun, karena itu melanjutkan sekolah tenun di Bandung selama satu setengah tahun dan memperoleh ijazah. Dengan mengandalkan keahlianya itu ia mencoba membuka pabrik tenun di Surabaya.[18]

Sejak ia datang ke Bandung tahun 1925, ia bertempat tinggal di rumah M. Yunus, salah seorang tokoh PERSIS sekaligus pengusaha. Karena M. Yunus mengetahui bahwa ia adalah seorang ahli agama, maka ia kerap kali di undang untuk memberikan pengajian di kalangan warga PERSIS. Akhirnya lambat laun ia mendapat tanggapan positif, hingga ia kemudian ditahan agar tetap tinggal di kota Bandung, dan membatalkan niatnya yang semula akan mendirikan usaha tenun di Surabaya. Atas persetujuan kedua sahabatnya di Surabaya ia menyetujui tetap tinggal di Bandung dan mencoba membuka perusahaan tenun pada

---

17. *I b i d.*

18. H. Tamar Djaja, *Op. Cit.*, hlm. 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahun 1925-1926, akan tetapi karena kesulitan bahan akhirnya ditutup kembali. Sejak itulah ia mulai mengaktifkan diri berjuang dalam organisasi Persatuan Islam yang secara resmi didirikan pada tanggal 12 September 1923 oleh Zamzam dan M. Yunus di Bandung.[19]

3. Perjuangan

Persatuan Islam sebagai wadah para ulama yang berfaham Salaf di Indonesia bertujuan untuk mengamalkan ajaran Islam, dalam setiap segi kehidupan anggotanya dalam masyarakat. Dan bertujuan untuk menempatkan kaum Muslimin pada ajaran Aqidah dan Syariah yang murni berdasarkan al-Quran dan as-Sunnah.[20]

Melalui wadah PERSIS itulah A. Hassan menyebarkan faham Salaf yang diperolehnya sebelum ia masuk organisasi tersebut.[21] Mula-mula disebarkannya melalui pengajian dikalangan anggota PERSIS kemudian pada tahun 1927 ia mengadakan kelompok diskusi yang diikuti oleh pelajar-pelajar pemuda Islam. Selanjutnya pada tahun 1936 atas nama organisasi ia

---

19. Syafiq A. Mughni, *Op. Cit.*, hlm. 17-18

20. *I b i d.*, hlm. 135

21. *I b i d.*, hlm. 152

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendirikan sebuah lembaga pendidikan yang berupa pesantren dengan nama "Pesantren Persatuan Islam" sebagai hasil pertemuan di Masjid Persatuan Islam yang terletak di Jl. Pangeran Sumedang Bandung. Adapun tujuan pesantren tersebut adalah untuk mengeluarkan mubalighin yang sanggup menyiarkan, mengajar, membela dan mempertahankan agama Islam di mana saja mereka berada. Di samping itu didirikan lagi sebuah pesantren kecil khusus untuk anak kecil pada sore hari.[22]

Di tengah kesibukannya mengajar di pesantren tersebut ia aktif pula menulis artikel dan buku-buku keagamaan yang berdasarkan sumber Al-Qur'an dan Hadits, bahkan aktif pula mengadakan perdebatan dengan berbagai pihak yang tidak sepaham dengan pendiriannya.[23]

Selama tujuh belas tahun A. Hassan berjuang di Bandung baru kemudian pada tahun 1941 ia pindah ke Bangil bersama santri-santrinya dan sekaligus percetakannya. Di Bangil ia kembali melakukan aktifitas perjuangannya sebagaimana di Bandung hingga akhir hayatnya pada tanggal 10 Nopember 1958.

---

22. *I b i d.*, hlm. 69

23. *I b i d.*, hlm. 74-80

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Wafatnya

A. Hassan yang lahir pada tahun 1887 dengan latar belakang yang sebagaimana telah dipaparkan di atas akhirnya muncul sebagai seorang pemikir Islam radikal bahkan dikenal sebagai seorang mujtahid yang telah berjasa besar untuk ikut menyebarkan faham pembaharuan agama Islam di Indonesia.

Setelah menderita sakit beberapa lama, maka kemudian A. Hassan berpulang ke Rahmatullah dihadapan keluarganya di Bangil, tepatnya pada hari Senin tanggal 10 Nopember 1958 dan dikebumikan di Bangil pula pada usia 71 tahun. Pada waktu itu keluarga yang ditinggalkan adalah istri (Hj. Muznah) bersama tujuh orang anaknya yaitu : Abdul Qadir Hassan, Jamilah, Abdul Hakim, Zulaikhah, Ahmad, Muh. Said dan Mansur.[24]

5. Pengaruh Terhadap Pemikiran A. Hassan

Untuk mengatakan bahwa sewaktu A. Hassan datang di Surabaya sama sekali masih *berfaham tua* dan baru berubah setelah bertemu dengan Wahab Hasbullah, adalah tidak mutlak benar. Pengaruh perubahan itu lebih tepat bila dikatakan terjadi berangsur-angsur pada dirinya, sungguhpun harus

---

[24]. Deliar Noer, *Op. Cit.*, hlm. 120

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diakui bahwa adakalanya kejadian atau saat tertentu dalam hidup seseorang bisa memberi bekas yang mengubah sama sekali jalan pikirannya.[25]

Pengaruh-pengaruh yang berbekas pada diri A. Hassan antara lain :

a. Pengaruh Turunan

Ketika A. Hassan masih kecil, di Singapura terkenal empat orang yang berasal dari India, yaitu (1) Thalib Rajab Ali, (2) Abdurrahman, (3) Jaelani, dan (4) Ahmad, ayah Hassan.

Waktu masih kecil, A. Hassan sering melihat ayahnya bila mengantarkan mayat, setelah dikubur, ia langsung pulang tanpa mengikuti upacara talqin.

Keempat orang itu di Singapura terkenal berfaham Wahhabi, karena tidak membenarkan *talqin*, *ushalli*, *tahlilan* dan lain sebagainya, yang semuanya itu ditentang oleh gerakan Wahhabi.[26]

Corak gerakannya amat radikal, menggunakan kekerasan dengan membongkar bangunan-bangunan yang amat dihormati oleh tradisi sebagian ummat Islam ketika itu, termasuk masjid-masjid, kuburan sahabat Nabi dan lain-lain. Berbagai kalangan, termasuk

---

25. Syafiq A. Mughni. *Op. Cit.*, hlm. 19

26. *I b i d.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagian ummat Islam, menganggap gerakan itu menghancurkan nilai-nilai tradisi Islam.[27]

b. Pengaruh Bacaan

Bacaan yang ikut mempengaruhi jalan pikiran A. Hassan antara lain :

1. Majalah *al-Manar*.
2. Majalah *al-Imam*.
3. Buku *Khafa'ah*.
4. Buku *Bidayatul Mujtahid*.
5. *Nailul Authar*.
6. *Zadul Ma'ad*.
7. *Tafsir al-Manar* dan lain-lain.[28]

B. Pemikiran-Pemikiran A. Hassan

Sebagai tokoh pembaharu maka sudah barang tentu banyak pemikiran-pemikirannya yang muncul, apalagi ia hidup dalam percaturan perdebatan antara kaum tua dan kaum muda, masa peralihan dan masa menjelang kemerdekaan yang sangat menegangkan. Oleh karena itu di sini akan dipaparkan sedikit pemikiran A. Hassan tentang Tauhid, Fiqh serta Demokrasi dan Politik Kenegaraan.

---

[27]. A. Hanafi MA., *Pengantar Theology Islam*, Pustaka al-Husna, Jakarta, Cet. V, 1989, hlm. 145-147

[28]. Syafiq A. Mughni, *Op. Cit.*, hlm. 20-21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pemikiran A. Hassan dalam Bidang Tauhid dan Syirik

a. Tauhid

Menengok ke belakang dalam perkembangan pemikiran aqidah di Indonesia, dapat dilihat bahwa pelajaran tauhid berpusat pada ajaran sifat-sifat Tuhan yang dua puluh. Hal ini juga bersangkutan tentang soal iman dan syirik. Mereka juga mengenal wasilah, syafa'at dan lainnya.

Tauhid dalam pandangan A. Hassan terbagi menjadi enam bagian, yaitu : Tauhid Rubbubiyah, Tauhid Uluhiyah atau Ubudiyah, Tauhid Sifat dan Tauhid I'tiqadi, Tauhid Qauli dan Tauhid Amali.

Tauhid Rubbubiyah dalam pandangan A. Hassan yaitu pengakuan bahwa adanya segala sesuatu itu adalah diciptakan oleh Allah SWT.

> "Tauhid Rubbubiyah itu ialah tauhid ketuhanan, dan maksudnya ialah mengaku tidak ada yang menjadikan langit, bumi, batu, binatang, pohon dan lainnya melainkan Allah".[29]

Tauhid yang seperti ini menurut A. Hassan telah berlangsung sejak zaman jahiliyah sebagaimana dalam surat al-Ankabut ayat 61.

وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضَ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ
لَيَقُولُنَّ اللّٰهُ فَأَنّٰى يُؤْفَكُونَ (العنكبوت : ٦١)

---

[29] A. Hassan. *Kitab at-Tauhid*. CV. Diponegoro. Bandung. Cet. XI. 1982. hlm. 36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Padahal jika engkau bertanya pada mereka, siapakah yang menjadikan langit dan bumi niscaya mereka menjawab : Allah. Maka bagaimanakah dipalingkan mereka".[30]

Tauhid Uluhiyah atau Ubudiyah yaitu penerimaan hamba hanya terhadap hukum-hukum Allah dengan amalan-amalan yang nyata.

> "Tauhid Uluhiyah atau tauhid ubudiyah itu ialah tauhid ibadah, yaitu beribadah, berdoa, minta-minta, tunduk, merendah hanya pada Allah, tidak pada yang lain dan tidak menerima hukum agama dan ketetapan di perkara yang ghaib, melainkan dari Allah".[31]

Berbeda dengan tauhid rubbubiyah, karena tauhid rubbubiyah itu telah ada pada zaman jahiliyah, maka dalam pandangan A. Hassan tauhid uluhiyah ini tidak ada pada zaman jahiliyah, sebab mereka tidak menyembah, meminta pada Allah tetapi mereka minta pada berhala.

Tauhid sifat yaitu mengesakan (mentauhidkan) Tuhan serta mempercayai sifat-sifat Tuhan.

> "Tauhid sifat itu ialah kita bertauhid pada Allah dengan mempercayai ada pada-Nya sifat-sifat sebagai Ia dan Rasul-Nya sifatkan".[32]

Tauhid I'tiqadi, Qouli dan Amali ini secara keseluruhan dapat difahami bahwa berkeyakinan Allah itu Esa dan mempunyai sifat-sifat, serta dibuktikan

---

30. *I b i d.*, hlm. 35

31. *I b i d.*, hlm. 36

32. *I b i d.*, hlm. 37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan ucapan dan amalan sehari-hari sehingga tidak terlintas sedikitpun dalam i'tiqad, ucapan, dan amalan mencerminkan orang yang tidak bertauhid.

> "Tauhid i'tiqad artinya tauhid pada i'tiqad, tauhid qauli artinya tauhid pada ucapan, dan tauhid amali artinya tauhid dengan amal. Ringkasnya, hendaklah kita beri'tiqad tentang keesaan Allah dengan segala sifat-Nya yang tersebut, dan jangan ada diomongan kita satu perkataan yang menampakkan bahwa kita tidak bertauhid, janganlah ada kelakuan yang mengeluarkan kita dari pada ahli tauhid".[33]

A. Hassan juga membedakan sifat-sifat Allah menjadi sifat Nafsiyah, Salbiyah, Ma'ani, dan Ma'nawiyah.

Sifat nafsiyah itu ialah sifat dari Allah, yang masuk pada kelompok ini ialah sifat Wujud Allah. Sifat salbiyah artinya sifat penolak , yang masuk pada sifat ini adalah Qidam, Baqa', Mukhallafah lil Hawadits, Qiyam binafsihi, Wahdaniyah.[34] Sifat ma'ani yaitu sifat ma'na, yang masuk dalam sifat ini ialah Qudrah, Iradah, 'Ilm, Hayya, Samma', Bashar dan Kalam. Sedangkan sifat ma'nawiyah ialah sifat yang tergantung atau berhubungan dengan sifat ma'ani. Yang termasuk sifat ini adalah Kaunuhu Qadiran, Kaunuhu Muridan, Kaunuhu

---

33. *I b i d.*

34. *I b i d.*, hlm. 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aliman, Kaunuhu Hayyat, Kaunuhu Sami'an, Kaunuhu Bashiran, Kaunuhu Mutakalliman.[35]

Dalam pandangan A. Hassan bahwa sifat ma'nawiyah itu tidak perlu dibawa-bawa, sebab dengan menambah tujuh kalimah yang dikatakan sifat itu tidak bertambah terang, tetapi bertambah kebingungan.[36]

Dengan demikian sifat-sifat Tuhan dalam pandangan A. Hassan itu sebanyak tiga belas, walaupun beliau mengakui ada yang menambah dua puluh seperti faham Asy'ariyah.

Konsep tauhid rubbubiyah, uluhiyah, dan sifat ini dapat diketahui dan diketemukan dalam pendapat Muhammad bin Abdul Wahhab dalam kitab *"al-Tathir al-I'tiqod"* sebelum dikatakan oleh A. Hassan.

Di sini dapat dilihat bahwa dalam bidang tauhid A. Hassan sangat memperhatikan pikiran golongan Wahabi. Sebagaimana dimaklumi konsepsi sifat-sifat Allah dalam pandangan Imam Ahmad bin Hambal yang pandangan tauhidnya diteruskan oleh Muhammad bin Abdul Wahhab berbeda dengan rumusan Asy'ariyah, lebih jelas lagi kalau dibandingkan

---

35. *I b i d.*

36. *I b i d.*, hlm. 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan uraian Ibnu Taimiyah dalam kitabnya *"al-Agidah al-Washiiyah"*.

b. Syirik

Syirik ialah suatu tindakan aqidah yang dianggap salah yang paling besar, syirik itu asal katanya adalah sekutu, yang terkenal dalam agama adalah seseorang yang telah menyekutukan atau menyamakan Allah dengan sesuatu dalam hal ibadah, meminta-minta.

Contoh-contoh yang tergolong perbuatan syirik yang diberikan A. Hassan adalah sebagai berikut :

1. Menyembah berhala, batu , kayu, binatang dan lain sebagainya.
2. Minta pertolongan pada manusia, binatang, serta makhluk yang ghaib.
3. Tunduk menyembah pada kubur batu, kayu dan sebagainya yang dipandang keramat.
4. Meminta pada arwah seseorang supaya ia mintakan pada Allah sesuatu kebaikan buatnya.
5. Bersumpah selain Allah.[37]

Itulah di antara contoh dari sebagian kecil perbuatan yang dianggap A. Hassan sebagai perbuatan syirik.

---

[37]. *I b i d.*, hlm. 38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ternyata contoh perbuatan yang dianggap syirik yang diberikan oleh A. Hassan, hampir sebagian besar adalah berkaitan dengan amaliyah golongan tradisional, yang dengan nada keras dan tegas.

Apa yang disampaikan A. Hassan itu tentu menimbulkan reaksi keras pula dari golongan tradisional, karena semua amalan itu sudah menjadi adat kebiasaan serta sudah dianggap sebagai ibadah menurut ajaran fahamnya.

Sebagai contoh reaksi mereka adalah bahwa mengambil i'tibar dari amaliyah orang shaleh yang dikenal dengan haul itu adalah semata-mata merendah dan tidak sampai pada menyamai pada Allah maka menurutnya adalah sebagai ibadah dan tidak termasuk syirik.

Begitu pula tentang anggapan bahwa bersumpah dengan selain Allah itu adalah syirik inipun dibantah oleh kelompok tradisional ini, dengan ungkapannya, bahwa menganggap bahwa bersumpah dengan selain Allah itu adalah bentuk kebodohan dan kengawuran, karena tidak sedikit ayat al-Qur'an yang menerangkan bahwa Allah bersumpah dengan makhluk-Nya.

Tentu masih banyak lagi bantahan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilontarkan oleh kelompok tradisional yang tidak bisa dijelaskan di sini.

2. **Pemikiran A. Hassan dalam Bidang Fiqh**

Sumber hukum syari'at yang utama telah disepakati oleh ulama, sedangkan Sunnah adalah sumber kedua setelah al-Qur'an. Kebanyakan hukum dalam al-Qur'an itu bersifat umum (*kulli*), tidak sampai soal-soal kecil (*juz'i*). Karenanya al-Qur'an memerlukan penjelasan. Seluruh Hadits shahih merupakan penjelasan terhadap al-Qur'an. Sunnah atau Hadits meliputi: perkataan, perbuatan dan taqrir Nabi (perkataan atau perbuatan orang lain yang dibenarkan oleh Nabi). Maksud Sunnah sudah terkandung dalam al-Qur'an. Sunnah adakalanya menjelaskan yang masih samar (*mujmal*) atau menjelaskan pengecualiannya, atau memperluas keringkasannya.

Karena kedudukan Sunnah sebagai penjelas al-Qur'an maka tidak ada sesuatu hal dalam Sunnah kecuali sudah terdapat dalam al-Qur'an. Sudah barang tentu tingkatan yang dijelaskan lebih dahulu dan lebih tinggi kedudukannya daripada yang menjelaskan.[38]

---

[38]. A. Hassan, *Ringkasan Tentang Islam*, al-Muslimun, Bangil, Cet. II, 1980, hlm. 30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kaitan ini nampaknya A. Hassan sependapat dengan ulama ahli Hadits yang menyatakan, bahwa bila terjadi Hadits yang berlawanan dengan ayat al-Qur'an, maka Hadits itu tidak kuat, bisa shahih menurut sanadnya, atau shahih sepanjang riwayatnya akan tetapi tidak shahih menurut makna. Jadi Hadits shahih tidak mungkin berlawanan dengan al-Qur'an.

Hal ini dibuktikan dengan pendirian A. Hassan mengenai kedudukan hukum haji wakil. Beliau menolak haji wakil itu dengan tegas, karena Hadits-hadits itu berlawanan dengan al-Qur'an surat Yasin ayat 54 dan an-Najm ayat 39.[39]

Ijma' maksudnya adalah persetujuan ulama dalam sesuatu soal. Pembagian ijma' menurut A. Hassan ada dua yaitu ijma' ulama dan ijma' sahabat. A. Hassan hanya bisa menerima ijma' sahabat sebagai hujjah dalam soal agama, dengan keyakinan bahwa sandaran para sahabat itu adalah bersandar pada Nabi. Jadi penerimaan hujjah ijma' sahabat itupun tidak berdiri sendiri, akan tetapi dikaitkan dengan Nabi. Menurut A. Hassan tentang ijma' ulama ini tidak mungkin terjadi, dengan demikian secara

---

[39]. A. Hassan dkk., *"Haji Wakil", Soal Jawab Masalah Agama*, Jilid 1-2, CV. Pustaka Tamaam, Bangil, 1996, hlm. 271-275

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tegas beliau menolak ijma' ulama sebagai hujjah untuk menentukan hukum sesuatu.

Qiyas menurut bahasa artinya menimbang, mengukur, membandingkan dan menentukan. Menurut istilah ialah memberikan sesuatu hukum yang telah ditentukan oleh agama untuk sesuatu perkara lain yang hukumnya ada persamaan. A. Hassan memberikan contoh qiyas antara gandum dengan beras dalam masalah zakat.[40]

Dalam masalah keduniaan A. Hassan membenarkan penggunaan qiyas sebagai cara menentukan hukum, asal hukum pokok diambil dari al-Qur'an dan Hadits. Dengan demikian dalam pandangan A. Hassan qiyas itu tidak berdiri sendiri.[41] Dalam masalah ibadah A. Hassan menolak sama sekali penggunaan qiyas, seperti yang menggiyaskan qadla shalat dengan qadla puasa. Oleh karena itu setiap ibadah selain yang ditentukan Allah adalah terbilang bid'ah.[42]

Dalam beribadah kepada Allah, seseorang harus melakukannya persis seperti yang termaktup dalam al-Qur'an dan dicontohkan oleh Nabi, tanpa tambahan

---

40. A. Hassan, *Ringkasan Tentang Islam, Op. Cit.*, hlm. 23

41. *I b i d.*

42. *I b i d.*, hlm. 33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau pengurangan . Oleh karena itu A. Hassan menolak bacaan *Usholli*, bacaan *Wabihamdihi*, bacaan *Syayidinah* dalam shalawat, qunut shubuh selesai qunut nazilah serta mengadla shalat, karena masing-masing tidak berdasarkan keterangan agama.[43]

Sampai di sini bisa diambil kesimpulan bahwa dalam bidang fiqh A. Hassan tidaklah otoriter, dalam artian lebih merasa tahu daripada ulama-ulama terdahulu dengan alasan bahwa A. Hassan menerima pendapat para ulama yang didasarkan pada al-Qur'an dan Sunnah, tetapi kalau ijma' ulama itu didasarkan semata-mata pada faham atau pendapat yang belum tentu benar tidak ada kewajiban untuk menerimanya.[44] Penolakan ijma' ulama itupun tidak orisinil dari pendapat A. Hassan, melainkan pengembangan dari pendapat Imam Ahmad bin Hambal.[45]

3. Pemikiran A. Hassan Tentang Demokrasi dan Politik Kenegaraan

Pada saat menjelang kemerdekaan, telah terjadi pertentangan antara kelompok nasionalis dengan kelompok Islam. Yang ada dalam anggota

---

43. A. Hassan dkk., *Soal Jawab. Jilid 3-4. Op. Cit.*, hlm. 476-479, Jilid 1-2, hlm. 144, 150, 154, 164

44. *I b i d.*, hlm. 104

45. *I b i d.*, hlm. 105

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BPUPKI dari kalangan Islam hanya berjumlah 15 %, sedangkan sisanya adalah dari kelompok nasionalis sekuler.

Masalah-masalah pokok yang dibicarakan dalam BPUPKI berkisar pada bentuk negara, batas negara, falsafah negara dan hal-hal yang berkaitan dengan pembuatan suatu konstitusi.

Perdebatan tentang dasar negara itu sangat tegang dan panas karena ada dua aliran politik yaitu aliran politik Islam yang dibela oleh kelompok ahli agama yang berjuang mendirikan suatu negara Islam di Indonesia. Yang kedua adalah aliran yang bertujuan mendirikan negara yang memisahkan antara agama dengan negara atau bukan negara Islam.

Bermula dari pertentangan itulah maka A. Hassan menentang habis-habisan faham nasionalis itu, yang dianggapnya akan menyempitkan langkah mempersatukan bangsa Indonesia.[46] Oleh karena itu A. Hassan mempunyai pemikiran demokrasi dan politik kenegaraan tersendiri, yang sudah barang tentu berbeda dengan konsep kelompok nasionalis sekuler.

a. Dasar Negara

Dalam pembicaraan bentuk dasar negara ini

---

46. A. Hassan, *Islam dan Kebangsaan*, Persatuan Islam, Bangil, 1984, hlm. 37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Hassan mengatakan bahwa dasar negara Indonesia yang patut dipakai adalah dasar negara Islam, karena secara demografis, bahwa umat Islam di Indonesia pada saat ini sebanyak 90 %, di samping itu Islam adalah agama yang luwes dan lengkap, juga telah diatur didalamnya segala urusan baik yang kecil sampai pada yang besar.

> "Oleh sebab penduduknya ada 90 % orang Islam, sedang Islam itu agama yang cukup dan cakap buat mengatur negara dari yang kecil sampai yang sebesar-besarnya, maka sudah tentu Islamlah yang patut diambil sebagai azas".[47]

Oleh sebab itu menurut A. Hassan tidaklah representatif kalau yang mayoritas harus mengikuti aturan yang menguntungkan minoritas, tidaklah adil bila kepentingan minoritas harus menghapuskan kepentingan mayoritas, tetapi sebaliknya adalah suatu keadilan apabila Islam itu dijadikan sebagai dasar negara Indonesia, karena Islam adalah mayoritas .

Di samping itu bila Islam telah menjadi dasar negara Indonesia maka secara otomatis akan memberikan kebebasan hak-hak asasi manusia bagi orang yang beragama lain.[48]

---

47. *I b i d.*, hlm. 40

48. *I b i d.*, hlm. 149

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Demokrasi

Demokrasi yang harus diberlakukan di Indonesia dalam pandangan A. Hassan tidaklah demokrasi liberal, yaitu demokrasi dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat, tetapi yang tepat adalah demokrasi Islam atau *Teo Demokrasi.*[49] Karena Islam baik secara teologis maupun sosiologis sangat mendukung proses demokratisasi politik, ekonomi, sosial, maupun budaya. Islam muncul dan berkembang dengan misi untuk melindungi dan menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia, aktualisasi dari nilai kemanusiaan yang amat substansial dan universal selalu mengasumsikan terwujudnya keadilan dan kemerdekaan yang diyakini sebagai hak asasi manusia.

Oleh karena itu meskipun Islam tidak secara sistematis mengajarkan praktek demokrasi namun Islam memberikan etos spirit dan muatan doktrinal yang mendorong terwujudnya keadilan dan kemerdekaan.

Oleh karena itu menurut A. Hassan bagi negara Indonesia --waktu itu A. Hassan menginginkan sebagai negara Islam-- demokrasi yang harus diberlakukan adalah demokrasi Islam tidak demokrasi liberal.[50]

---

49. *I b i d.*

50. *I b i d.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemikiran A. Hassan dalam hal demokrasi dan politik kenegaraan ini adalah merespon gejolak dari pertentangan antara kelompok nasionalis liberal dan kelompok Islam.

C. Pandangan-pandangan Tentang A. Hassan

1. Prof. Dr. Hamka :

Dan orang yang ketiga yang menjadi penyiar faham Abduh di Jawa adalah Syaikh A. Hassan. Dan keistimewaan beliau ialah kekuatan hujahnya dan teguhnya mempertahankan pendirian yang beliau yakini benarnya. Kuat hatinya, kuat hujahnya dan pahit kritiknya, kalau perlu terhadap kawannya sendiri dengan jujurnya.

2. H. Tamar Djaja :

Kalau saya katakan bahwa A. Hassan adalah ulama yang paling alim di seluruh Indonesia, mungkin dianggap terlalu dibesar-besarkan. Akan tetapi menurut ulama-ulama terbesar di Jawa yang saya tanya, mengaku bahwa A. Hassan adalah alim besar.

3. Ustadz. Qais Attamimi :

Setelah saya mendengar kewafatan ini, saya pun turut berduka cita, bukan disebabkan oleh kewafatan beliau, tetapi karena saya hampir memastikan bahwa Indonesia, dengan meninggalnya A. Hassan, memerlukan kepada orang besar yang mempunyai kepribadian istimewa yang jarang kita jumpai pada setiap masa. Beliau seorang yang kuat, tabah dan bersifat terus terang. Terus terang dalam segala perkataan dan amal perbuatannya. Sifat-sifat inilah yang memberi keistimewaan pada diri beliau. Karena sifat ini, terutama sifat terus terang, jarang kita jumpai pada kehidupan seorang pemimpin.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. **Prof. dr. G.P. Pijper :**

A. Hassan adalah seorang ulama yang kenamaan. Saya beruntung karena masih mempunyai banyak karya-karya (karangan-karangan) yang jumlahnya banyak sekali. Alangkah banyaknya ilmu yang dipelajari oleh beliau.[51]

5. **Roebai Wijaya :**

Barangsiapa yang memperhatikan kuliah Bung Karno tentang negara Nasional dan cita-cita Islam pada 7 Mei 1953 di Aula Perguruan Tinggi RI. Jakarta, tentu akan mengetahui bahwa pemuka Islam yang pertama kali menganjurkan cita-cita Islam dalam bentuk ketatanegaraan Indonesia yang secara aktif menentang dasar nasionalisme, adalah A. Hassan.

6. **Redaksi Majalah Bibliografi Buku Kita Jakarta :**

A. Hassan Bandung, demikian penamaan typis oleh khalayak bagi salah sorang pemuka Islam yang ternama dan masih hidup di Indonesia. Beliau dalam penciptaan literatur Islam Indonesia dalam tahun-tahun semenjak kemerdekaan. Ucapan maupun tulisan beliau dalam mengugah dan menyadari umat Islam akan kebenaran Allah selalu memikat pendengar maupun pembaca karena dijiwai oleh kekuatan kepribadian dan ketegasan cara berfikirnya. Pandangan-pandangan cita beliau sebagai seorang beriman terutama diarahkan keperkembangan akal yang hidup dengan demikian mencapai keinsafan teguh akan *"raison d'etre"* (hak hidup) ajaran Islam sebagai isyarat mutlak untuk mengatur hidup masyarakat di dunia ini dalam segala bentuk dan corak.[52]

---

[51]. Dikutip dari : Purnomo. *Studi Tentang Pesantren Persis Bangil Sebagai Suatu Sistem Pendidikan*. Skripsi Drs. yang tak diterbitkan IAIN Sunan Ampel. Malang. 1977. hal. 61-62. Juga lihat di Syafiq A. Mughni. *Hassan Bandung. Pemikir Islam Radikal*. hlm. 42

[52]. Diambil dari : Purnomo. *Studi Tentang Pesantren Persis Bangil Sebagai Suatu Sistem Pendidikan*. hlm 63. Juga lihat Syafiq A. Mughni. *Hassan Bandung Pemikir Islam Radikal*. hlm. 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Howard M. Federspiel :

A. Hassan adalah tokoh utama dalam Persis dan dialah yang bertanggung jawab bagi orientasinya yang khas mengenai masalah-masalah Islami. Tulisan-tulisan para pemimpin Persis lainnya menunjukkan suatu persetujuan atas keyakinan-keyakinan yang telah dinyatakan oleh A. Hassan, tidak ada seorang pun yang lainnya di dalam organisasi itu yang mengungkapkan dirinya penuh seperti A. Hassan.[53]

---

[53] H. Endang Saifuddin Anshari dan Syafiq A. Mughni, *A. Hassan Wajah dan Wijhah Seorang Mujtahid*, hlm. 33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id